

## Menjaga Keselamatan dan Meningkatkan Kesejahteraan Relawan Sampah Melalui Penerapan Nilai Budaya *Betulungan*

Muhammad Sultan<sup>1</sup>, Ilham Abu<sup>2</sup>, Sutrisno Sutrisno<sup>3</sup>, Sunardi Sunardi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: muhammadsultan812@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: ilhamkopma@gmail.com

<sup>3</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: sutrisnoinno21288@gmail.com

<sup>4</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia. Email: sunardi.osu16@gmail.com

Artikel Diterima: (20 Februari 2023)

Artikel Direvisi: (29 Mei 2023)

Artikel Disetujui: (06 Juni 2023)

### ABSTRACT

*Safety and welfare aspects of waste collection volunteers are often neglected. This study aims to obtain information about the implementation of Betulung cultural values in the community environment in protecting the safety and improving the welfare of garbage volunteers in Samarinda City. This type of qualitative research with a phenomenological design. The informants were five volunteer garbage collectors in Teluk Lerong Ulu Village, Samarinda City who were selected by purposive sampling with the criteria of working for at least three years, being able to communicate effectively, and being willing to be interviewed. The research was conducted in January 2023. Information was collected using data source triangulation techniques, namely interviews, observation and literature studies which were then carried out with data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study obtained information that the cultural values of Betulungan or mutual help practiced by the community in protecting the safety and welfare of the garbage collection volunteers have not been optimally implemented in the Samarinda City community. Therefore, it is hoped that the people of Samarinda City will implement Betulungan cultural values towards the existence of volunteer garbage collectors through reinforcing the spirit of helping each other. In addition, the Samarinda City Government through the Environmental Service can provide equipment and safety equipment for garbage collection volunteers so that they can work safely, safely and remain productive.*

*Keywords: Garbage Volunteers, Environmental Cleanliness, Occupational Safety, Welfare of Volunteers*

### ABSTRAK

Aspek keselamatan dan kesejahteraan relawan pengangkut sampah seringkali terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang implementasi nilai budaya *Betulungan* di lingkungan masyarakat dalam melindungi keselamatan dan meningkatkan kesejahteraan para relawan sampah di Kota Samarinda. Jenis penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Informan adalah relawan pengangkut sampah di Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda sebanyak lima orang yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria bekerja minimal tiga tahun, mampu berkomunikasi efektif, dan bersedia diwawancarai. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023. Informasi dikumpulkan dengan teknik triangulasi sumber data yaitu wawancara, observasi dan studi kepustakaan yang selanjutnya dilakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa nilai budaya *Betulungan* atau tolong-menolong yang dipraktikkan masyarakat dalam melindungi keselamatan dan kesejahteraan para relawan pengangkut sampah belum optimal diimplementasikan di lingkungan masyarakat Kota Samarinda. Oleh karena itu, diharapkan kepada masyarakat Kota Samarinda untuk mengimplementasikan nilai-nilai budaya *Betulungan* terhadap keberadaan relawan pengangkut sampah melalui penguatan kembali semangat tolong-menolong. Selain itu, Pemerintah Kota Samarinda melalui Dinas Lingkungan Hidup dapat menyediakan peralatan dan perlengkapan keselamatan bagi para relawan pengangkut sampah agar mereka dapat bekerja dengan aman, selamat, dan tetap produktif.

*Kata Kunci: Relawan Sampah, Kebersihan Lingkungan, Keselamatan Kerja, Kesejahteraan Relawan*

---

Penulis Koresponden:

Nama: Muhammad Sultan

E-mail: muhammadsultan812@gmail.com

## Pendahuluan

Permasalahan sampah mendapat perhatian serius dari Pemerintah Kota Samarinda dengan menerbitkan beberapa kebijakan untuk menangani masalah sampah antara lain Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah. Namun, masih ditemukan sampah berserakan di ruas jalan dan dibiarkan bertumpuk termasuk di kawasan pemukiman. Pengelolaan sampah di Kota Samarinda belum berjalan secara optimal karena masih adanya masyarakat yang belum memahami pengelolaan sampah, sarana dan prasarana pembuangan sampah yang masih kurang, pekerja lapangan yang masih kurang, rendahnya kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi menjaga kebersihan serta lemahnya pengawasan dan sanksi kepada masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan (Nagong, 2021).

Regulasi tersebut diharapkan mampu menghadirkan kedisiplinan masyarakat Kota Samarinda dalam membuang sampah pada pukul 18.00-06.00 Wita (sore-pagi hari). Akan tetapi, kenyataannya masih banyak masyarakat yang membuang sampah pada siang hari karena beranggapan waktu yang ditetapkan terlalu singkat dan terbiasa membuang sampah pada pukul 08.00 pagi saat hendak berangkat bekerja dan pada sore hari pukul 17.00 ketika hendak pulang ke rumah atau telah selesai bekerja. Sebagian warga membuang sampah tidak pada waktunya karena meniru warga lainnya yang membuang sampah pada siang hari (Auliya, 2021).

Peraturan lain mengenai sampah yang telah diterbitkan oleh Pemerintah Kota Samarinda yaitu Peraturan Walikota Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik melalui pemberhentian pemberian kantong plastik oleh pelaku usaha kepada pembeli. Akan tetapi, kebijakan tersebut dinilai kurang tepat karena menyimpang dari sasaran yang ingin dicapai. Akibatnya, justru berdampak pada peningkatan penggunaan kantong plastik. Oleh karena itu, perlunya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pendampingan terhadap pelaku usaha (Hutauruk, 2019).

Sarana dan prasarana pembuangan sampah menjadi salah satu strategi untuk mengurangi permasalahan timbulan sampah di Kota Samarinda, akan tetapi pada tahun 2022 terjadi pengurangan jumlah tempat pembuangan sementara (TPS). Pada tahun 2021 tercatat sejumlah 137 TPS dan pada tahun 2021 berkurang menjadi 102 TPS (DLH Kota Samarinda, 2021). Penutupan tersebut dilakukan karena beberapa TPS yang berdekatan dengan pemukiman penduduk dan lahan TPS yang digunakan masih milik pribadi. Akibatnya, terjadi penumpukan sampah di TPS tertentu dan di depan rumah warga.

Diketahui bahwa ketersediaan TPS secara signifikan berkaitan dengan status kesehatan masyarakat (Alfiah & Alviah, 2020). Begitu pula dengan pengelolaan sampah rumah tangga berhubungan erat dengan status kesehatan penyakit menular (Karim et al., 2022). Masalah sampah yang tidak ditangani dengan baik juga mengganggu kenyamanan masyarakat (Jumiran & Fitri, 2021), menimbulkan masalah penyumbatan di saluran drainase dan aliran sungai hingga berdampak terjadinya genangan dan banjir yang tidak terhindarkan (Sulaiman et al., 2020).

Salah satu upaya warga agar sampahnya tidak menumpuk dan berserakan adalah memanfaatkan jasa relawan pengangkut sampah. Keberadaan relawan pengangkut sampah jangan sampai diperlakukan layaknya sampah. Relawan pengangkut sampah telah memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam menciptakan lingkungan pemukiman yang bersih dari sampah. Oleh karena itu, relawan pengangkut sampah sudah sepatutnya dilindungi dan dihargai (Sultan, 2021).

Relawan pengangkut sampah masih kurang mendapatkan perhatian terutama keselamatan saat bekerja dan tingkat kesejahteraannya. Oleh karena itu, dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang implementasi nilai budaya *Betulungan* di lingkungan masyarakat dalam melindungi keselamatan dan meningkatkan kesejahteraan para relawan sampah di Kota Samarinda.

## Metodologi

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dari relawan terkait pengalaman mereka dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai pengangkut sampah. Informan pada artikel ini adalah relawan pengangkut sampah di Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda sebanyak lima orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Adapun kriteria penentuan sampel penelitian antara lain telah menjalani aktivitasnya sebagai pengangkut sampah minimal tiga tahun, mampu berkomunikasi Bahasa Indonesia secara efektif dan bersedia diwawancarai. Selain itu, dipilih Ketua RT 28 Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda sebagai informan kunci (*key informan*). Informan kunci merupakan ketua RT yang sudah beberapa periode menjabat sebagai ketua RT dan telah berdomisili cukup lama di wilayah tersebut, sehingga sudah mengetahui karakteristik wilayah dan warga yang bermukim serta cukup kenal dengan para relawan pengangkut sampah di kawasan pemukiman tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023 di Jalan Cendana Gang 5, Gang 7, dan Gang 9 yang meliputi wilayah RT. 27, RT. 28, RT. 37, RT. 39, dan RT. 29 Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui triangulasi sumber data yaitu wawancara langsung terhadap informan, observasi lapangan, dan studi kepustakaan. Peneliti menyesuaikan waktu luang informan sehingga tidak mengganggu aktivitas para relawan pengangkut sampah. Selanjutnya, data dan informasi yang dikumpulkan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan terhadap lima orang relawan sampah pada tanggal 8-14 Januari 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berusia antara 38-55 tahun, tingkat pendidikan responden yang tidak sekolah dan menamatkan pendidikan jenjang SD dengan masa kerja antara 5-10 tahun. Adapun karakteristik informan penelitian secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Relawan Pengangkut Sampah

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Masa kerja (Tahun)
1.	YH	Lk	53	Tidak Sekolah	10
2.	BD	Pr	50	SD	5
3.	SY	Lk	38	SD	8
4.	MO	Lk	55	Tidak Sekolah	10
5.	RM	Lk	48	Tidak Sekolah	7

Sumber: Data Primer, 2023

Pekerjaan mengangkut sampah terbilang pekerjaan berat yang membutuhkan kekuatan fisik seseorang, sehingga pekerjaan ini lebih dominan dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Aktivitas pengangkutan sampah lebih banyak melakukan kegiatan mendorong dan

menarik gerobak sampah. Oleh karena itu, pekerjaan mengangkut sampah memerlukan kondisi fisik dan ketahanan kerja yang prima (Akbar et al., 2022).

Seseorang yang memiliki kondisi fisik dan status kesehatan yang kurang optimal pasti akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas pengangkutan sampah menggunakan gerobak sampah. Dapat dikatakan bahwa salah satu syarat yang harus dimiliki jika memilih menjadi seorang pengangkut sampah adalah kekuatan fisik dan stamina yang cukup kuat.

Seorang relawan sampah juga setidaknya memiliki kecakapan dalam mengangkat dan mengangkut sampah agar tidak mudah mengalami nyeri atau cedera pada bagian tubuh tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan relawan yang masih usia produktif, memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam mengangkat dan mengangkut sampah, memiliki kemampuan mendorong dan menarik gerobak sampah secara aman agar tidak mudah mengalami kelelahan fisik dan kecelakaan saat melakukan pengangkutan sampah. Aktivitas mengangkat dan mengangkut sampah memerlukan ilmu dan seni agar seorang relawan pengangkut sampah tidak cepat mengalami kelelahan dan tidak mudah mengalami gangguan cedera pada saat beraktivitas.

Lokasi penelitian diketahui merupakan salah satu wilayah yang dihuni cukup banyak warga sehingga berdampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap volume sampah rumah tangga. Meskipun volume sampah rumah tangga yang diangkut oleh relawan cukup banyak setiap harinya, tetapi para relawan sampah yang beroperasi di lokasi penelitian tampak masih kuat dan cekatan dalam mengangkut sampah dari setiap rumah tangga yang dilayani.

Para relawan sampah selama bekerja hanya menggunakan peralatan dan perlengkapan seadanya, tetapi mereka terlihat masih tetap bersemangat dalam mengangkat dan mengangkut sampah. Volume sampah yang setiap harinya tampak bertumpuk di halaman rumah warga akan membuat relawan pengangkut sampah untuk tetap beraktivitas.

Para relawan pengangkut sampah keluar dan masuk gang secara rutin biasanya dua hingga tiga hari berkunjung lagi dan bahkan pada kondisi tertentu dilakukan setiap hari. Sampah rumah tangga selalu ada dan akan selalu ada selama warganya masih bermukim dan beraktivitas di rumah seperti memasak, bersih-bersih rumah, dan aktivitas lainnya yang menghasilkan sampah. Apalagi jika warganya kurang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, maka sampah akan berserakan dan terlihat kotor. Penampakan sampah yang berserakan dan bertumpuk bukan hanya menjadi permasalahan estetika, tetapi juga dapat berdampak buruk terhadap kenyamanan dan status kesehatan masyarakat serta masalah banjir.

Permasalahan sampah rumah tangga seolah tidak ada habisnya dan mendorong pemerintah daerah melakukan sejumlah upaya terobosan dan inovasi. Pemerintah Kota Samarinda telah menerbitkan regulasi pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga melalui Peraturan Walikota Samarinda Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Kebijakan dan Strategi Kota Samarinda Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Kebijakan tersebut telah berjalan beberapa tahun dan telah membuahkan hasil positif, meskipun masih diperlukan sejumlah perbaikan dan penyempurnaan dalam implementasinya.

Kebijakan tersebut mengatur tentang pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga melalui pembatasan timbulan sampah, pemanfaatan kembali sampah, dan pendauran ulang sampah rumah tangga. Sedangkan penanganan sampah rumah tangga dilakukan melalui pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah (Walikota Samarinda, 2018). Dalam implementasinya, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki seperti

pengolahan sampah rumah tangga yang dikelola masyarakat secara mandiri belum berjalan maksimal.

Penanganan sampah rumah tangga pada kegiatan pemilahan dan pengumpulan sampah telah dilakukan dengan baik oleh sebagian besar warga yang berdomisili di Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda. Hasil observasi menunjukkan bahwa sampah-sampah yang terletak di depan rumah warga telah dikumpulkan dan dikemas (*packing*) dalam berbagai wadah seperti kantong plastik atau kardus berdasarkan jenis sampahnya. Hal yang sama pun disampaikan oleh relawan bahwa saat mengangkut sampah, sebagian besar warga telah memisahkan sampahnya dalam wadah berbeda antara sampah yang bisa didaur ulang dan sampah yang tidak bisa didaur ulang, lalu mengumpulkannya di halaman atau depan rumah seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

*“...warga telah membedakan sampah plastik dan bukan plastik dalam tempat sampah yang berbeda. Warga lalu mengumpulkan di depan rumah sehingga mudah diangkat...”* (Yh, Wawancara, 8 Januari 2023).

Permasalahan penanganan sampah rumah tangga yang paling dominan dijumpai relawan adalah sampah yang sudah dikumpulkan warga di halaman rumah atau depan rumah dibiarkan bertumpuk dan bahkan sering dijumpai sampah dalam kondisi yang sudah membusuk. Sampah-sampah tersebut tidak segera diangkat ke TPS terdekat. Informasi serupa juga disampaikan oleh informan kunci bahwa masih ada warga yang membiarkan sampah rumah tangga bertumpuk di halaman atau di depan rumah hingga berhari-hari, sehingga seringkali sampah tersebut ikut terhanyut terbawa air ke dalam selokan saat hujan.

*“...Beberapa warga di wilayah ini kadang membiarkan sampahnya bertumpuk tanpa ada kesadaran membuang segera ke TPS sehingga menimbulkan bau tidak sedap...”* (Ag, Wawancara, 10 Januari 2023).

Relawan sampah menyatakan bahwa terkadang sampah yang diangkat sudah membusuk dan tidak lagi terbungkus rapi dalam wadah penyimpanan. Sampah-sampah yang sudah disimpan dalam wadah biasanya menjadi tempat bersarangnya tikus dan disobek kucing yang berkeliaran. Namun demikian, informan juga menyatakan bahwa sudah ada warga yang menggunakan wadah penyimpanan sampah yang tertutup, akan tetapi sebagian besar warga lainnya masih menyimpan sampahnya dalam wadah kantong plastik dan tempat yang tidak tertutup sehingga masih menjadi salah satu tempat bersarangnya tikus. Hal tersebut diungkapkan seperti kutipan wawancara terhadap informan sebagai berikut:

*“...masih ada warga yang menyimpan sampahnya dalam plastic dan ada juga yang disimpan di wadah yang tidak tertutup...”* (Bd, Wawancara, 11 Januari 2023).

Relawan sampah melakukan pengangkutan sampah-sampah yang telah dikumpulkan di depan rumah warga untuk diangkat ke TPS terdekat. Relawan sampah tetap melakukan rutinitas mengangkut sampah di kawasan pemukiman penduduk meskipun dengan kondisi sampah yang sudah membusuk dan berserakan. Para relawan membuang sampah dengan menggunakan

gerobak sampah dan arco dorong. Gerobak sampah yang telah diisi sampah rumah tangga lalu ditarik dengan mengandalkan tenaga fisik dan membawanya untuk dibuang ke TPS.

Relawan pengangkut sampah tetap melakoni rutinitas mengangkat dan mengangkut sampah dari pemukiman warga ke TPS tanpa status sebagai pekerja. Mereka melakukannya dengan sukarela dan terkadang hanya mendapatkan imbalan berupa uang dengan nominal yang tidak tetap atau tidak mengikat dari para warga yang sampahnya diangkut. Warga memberikan imbalan pun secara sukarela. Informasi serupa juga disampaikan oleh informan kunci bahwa para relawan sampah biasanya diberikan imbalan uang oleh warga dengan nominal tertentu dan diberikan setiap bulannya sebagaimana dikutip dalam wawancara berikut:

*“...imbalan ke pengangkut sampah biasanya diberikan setiap bulannya tanpa mematok nominal rupiah...” (Ag, 49 tahun, 10 Januari 2023).*

Tidak adanya status pekerja bagi relawan pengangkut sampah sehingga unsur perlindungan keselamatan dan penghasilan tetap dari pekerjaannya masih jauh dari kata layak. Aktivitas mengangkut sampah merupakan salah satu pekerjaan berisiko menimbulkan cedera bagi pengangkut sehingga sudah seharusnya mereka dilengkapi dengan pakaian pelindung dan perlengkapan kerja yang memenuhi standar keselamatan.

Perlengkapan keselamatan diri relawan pengangkut sampah seperti sepatu yang memenuhi syarat keselamatan belum dimiliki oleh para relawan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar relawan sampah tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti sepatu keselamatan, masker, baju kerja pelindung dan kaos tangan. Begitu pula minimnya perlengkapan kerja relawan saat mengangkut sampah seperti pengait sampah sehingga mereka melakukannya dengan menggunakan tangan tanpa kaos tangan. Pemandangan yang demikian tentunya meningkatkan risiko cedera yang akan dialami oleh pengangkut sampah pada bagian tubuh tertentu.

Hasil pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa secara umum relawan pengangkut sampah bekerja tanpa menerapkan prinsip keselamatan. Diketahui bahwa salah satu tujuan penerapan prinsip keselamatan adalah menjamin seseorang bekerja dengan aman tanpa kecelakaan kerja. Minimnya perlengkapan keselamatan yang dimiliki pengangkut sampah saat bekerja merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan tingginya risiko cedera akibat kerja. Informan menyatakan bahwa belum memperoleh bantuan perlengkapan keselamatan baik dari warga maupun pemerintah setempat selama menjalani rutinitasnya sebagai pengangkut sampah. Hal tersebut diungkapkan informan seperti pada kutipan wawancara berikut:

*“...selama ini belum memperoleh bantuan perlengkapan keselamatan diri yang digunakan saat mengangkut sampah ...” (Sy, Wawancara, 13 Januari 2023).*

Informan kunci juga menyampaikan bahwa seringkali menyaksikan para relawan sampah bekerja tanpa menggunakan APD yang memenuhi syarat keselamatan. Relawan pengangkut sampah hanya menggunakan sandal atau sepatu yang tidak memenuhi standar keselamatan dan menggunakan topi sebagai pelindung kepala dari paparan sinar matahari, bukan berfungsi

sebagai pelindung kepala dari bahaya benturan saat mengangkat atau menurunkan sampah dari gerobak ataupun bahaya tertimpa material sampah yang berbahan keras.

*“...pengangkut sampah tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap dan bahkan tidak memakai APD sama sekali...” (Ag, Wawancara, 10 Januari 2023).*

Relawan sampah saat mengangkat sampah dari tempat pengumpulan sampah atau mengumpulkan sampah yang berserakan ke dalam gerobak, lalu mengangkat dari gerobak ke TPS merupakan tahapan yang harus dikerjakan dengan penuh kehati-hatian. Diketahui bahwa jenis sampah rumah tangga beraneka macam seperti pecahan kaca atau gelas, ranting pohon, rongsokan mainan yang terbuat dari bahan plastik, potongan besi, dan aneka ragam benda berbahaya lainnya. Semua material sampah tersebut merupakan potensi bahaya yang setiap saat dapat mengakibatkan luka atau cedera pada relawan dan bahkan dapat berakhir pada korban meninggal dunia.

Proses mengangkat dan menurunkan jenis sampah rumah tangga dari dan ke dalam gerobak sampah berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan atau cedera luka pada tangan dan kaki relawan. Oleh karena itu, seorang relawan sampah harus dilengkapi dengan APD yang cukup memadai agar aman dari potensi bahaya kecelakaan dan risiko cedera yang seringkali dialami pengangkut sampah (Manalu & Nainggolan, 2022). Pada Gambar 1 menampilkan relawan pengangkut sampah saat bekerja dan tampak bahwa relawan tidak menggunakan APD yang memenuhi standar keselamatan.

**Gambar 1.** Relawan Pengangkut Sampah Saat Beraktivitas



*Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023*

Permasalahan kurangnya penerapan prinsip keselamatan kerja yang dihadapi relawan pengangkut sampah dapat diatasi dengan berbagai strategi antara lain menyediakan peralatan dan perlengkapan kerja kepada relawan sampah di wilayah pemukiman warga. Program seperti ini telah dilakukan oleh DLH Kota Samarinda melalui program pengadaan peralatan dan perlengkapan kebersihan bagi petugas lapangan seperti sapu, sekop, pengait sampah, keranjang dan troli pengangkut sampah, pakaian pelindung, masker, sarung tangan dan sepatu boot (Pini, 2021).

Pengadaan peralatan dan perlengkapan keselamatan juga sebaiknya diberikan kepada relawan pengangkut sampah di wilayah pemukiman warga karena mereka sama-sama memiliki risiko kecelakaan kerja. Adapun beberapa perlengkapan kerja dan perlindungan yang

dibutuhkan seorang relawan pengangkut sampah antara lain sepatu keselamatan, rompi atau pakaian pelindung, sarung tangan, masker, helm atau penutup kepala berbahan keras dan tahan dari benda tajam, pengait sampah, sekop, sapu, dan gerobak sampah. Idelanya, seorang relawan pengangkut sampah yang dilengkapi dengan perlengkapan kerja dan perlindungan keselamatan diri dalam bekerja dapat dilihat pada Gambar 2.

**Gambar 2.** Pengangkut Sampah yang Memperhatikan Keselamatan



Sumber: Eka Birawan, 2022 (<https://www.panggunharjo.desa.id/pasti-angkut-solusi-pasti-sampah-kita/>)

Selain aspek keselamatan kerja relawan sampah yang belum menjadi perhatian saat mengangkut sampah, masalah kesejahteraan relawan juga masih jauh dari kata layak. Para relawan pengangkut sampah tidak menerima penghasilan tetap dari pekerjaannya sehingga masih mengalami kesulitan dalam kehidupan ekonomi keluarganya. Relawan sampah menyatakan bahwa mereka melakoni rutinitasnya sebagai pengangkut sampah karena didominasi faktor ekonomi keluarga. Hal ini diungkapkan oleh informan seperti pada kutipan wawancara berikut:

*“...tentunya kami juga memiliki keluarga dan kebutuhan hidup yang semakin meningkat sehingga tetap bekerja seperti sekarang...” (Rm, Wawancara, 14 Januari 2023).*

Para relawan juga memiliki keluarga yang membutuhkan biaya hidup sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anak. Oleh karena itu, sebaiknya Pemerintah Kota Samarinda dapat mengalokasikan anggaran bagi para relawan pengangkut sampah dalam lorong/gang layaknya petugas pengangkut sampah yang dipekerjakan oleh DLH Kota Samarinda agar relawan sampah juga bisa berpenghasilan layak demi keberlangsungan hidupnya beserta keluarganya.

Selain itu, permasalahan keselamatan kerja dan kesejahteraan para relawan sampah juga dapat diatasi melalui penerapan nilai-nilai budaya *Betulungan* yang telah dikenal sejak dulu hingga sekarang di kalangan masyarakat Kota Samarinda. Budaya *Betulungan* (tolong-menolong) telah dipraktikkan oleh warga Kota Samarinda terutama saat pandemi Covid-19 melanda (Sultan, 2022). Bahkan, hingga saat ini kita masih menyaksikan tradisi saling membantu antarwarga dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Misalnya, saat seseorang melangsungkan hajatan, para tetangganya turut membantu baik langsung maupun tidak langsung tanpa pamrih.

Seyogyanya tradisi *Betulungan* dapat menjadi sebuah kekuatan besar dalam menuntaskan permasalahan keselamatan dan kesejahteraan para relawan pengangkut sampah yang beroperasi di wilayah pemukiman warga karena banyak daerah yang budaya gotong-royongnya mulai memudar di tengah arus globalisasi (Aulia et al., 2021). Dalam praktiknya nilai budaya *Betulungan* seringkali belum maksimal dirasakan oleh relawan pengangkut sampah seperti pengumpulan sumbangan warga yang tidak rutin dan bahkan ada warga yang menolak memberikan sumbangan/iuran sampah. Padahal, iuran warga dapat membantu membeli kelengkapan keselamatan dan meningkatkan kesejahteraan relawan pengangkut sampah (Juniartha et al., 2019).

Tradisi *Betulungan* juga dapat diimplementasikan dalam bentuk pemberian bantuan perlengkapan keselamatan kerja dari warga setempat yang memiliki APD yang masih layak pakai kepada relawan pengangkut sampah. Praktik lain dari budaya *Betulungan* yaitu pengumpulan iuran secara sukarela yang dilandasi sikap saling tolong-menolong untuk membantu kehidupan ekonomi keluarga para relawan pengangkut sampah. Warga yang sampahnya diangkut oleh relawan pengangkut sampah seyogyanya merasa terbantu karena lingkungannya menjadi bersih dari tumpukan sampah dan sudah seharusnya turut bertanggung jawab secara moral dalam membantu relawan menggapai kesejahteraan yang layak.

Nilai-nilai budaya *Betulungan* merupakan salah satu alternatif solusi yang dapat dijalankan dalam kehidupan sosial warga di Kota Samarinda untuk membantu menjaga keselamatan diri dan meningkatkan kesejahteraan relawan pengangkut sampah. Meskipun informasi dalam penelitian ini sudah cukup memberikan gambaran bahwa nilai-nilai budaya *Betulungan* bisa menjadi wujud sikap saling tolong-menolong di lingkungan sosial masyarakat Kota Samarinda, akan tetapi masih ditemukan beberapa keterbatasan penelitian ini seperti metode yang digunakan hanya deskriptif kualitatif sehingga diperlukan pengembangan metode dan ruang lingkup penelitian seperti studi evaluasi tentang pengaruh nilai budaya *Betulungan* dan penganggaran pemerintah daerah terhadap perlindungan keselamatan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi relawan pengangkut sampah.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Nilai budaya *Betulungan* belum diimplementasikan secara optimal dalam melindungi keselamatan jiwa dan peningkatan kesejahteraan para relawan pengangkut sampah di lingkungan masyarakat Kota Samarinda. Oleh karena itu, beberapa hal yang menjadi rekomendasi penelitian sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat Kota Samarinda untuk mengimplementasikan nilai-nilai budaya *Betulungan* terhadap keberadaan relawan pengangkut sampah melalui penguatan kembali semangat tolong-menolong.
2. Pemerintah Kota Samarinda melalui Dinas Lingkungan Hidup dapat menyediakan peralatan dan perlengkapan keselamatan bagi para relawan pengangkut sampah agar mereka dapat bekerja dengan aman, selamat, dan tetap produktif.
3. Masyarakat melalui penerapan nilai budaya *Betulungan* dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda melalui penganggaran rutin sepatutnya memperhatikan kesejahteraan para relawan pengangkut sampah.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua RT. 28 Kelurahan Teluk Lerong Ulu Kota Samarinda yang telah bersedia menjadi informan dan sekaligus turut membantu peneliti dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian ini berlangsung sesuai yang diharapkan. Terima kasih kepada Universitas Mulawarman yang selalu mendukung para dosen dalam melakukan kegiatan tri dharma perguruan tinggi meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

## Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

## Referensi

- Akbar, R., Sawitri, H., & Sofia, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(07), 1138–1145. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i07.416>
- Alfiah, T., & Alviah, A. C. N. (2020). Keterkaitan Fasilitas Penyediaan Air Bersih dan Pengelolaan Sampah dengan Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Pegirian Surabaya. *Seminar Nasional Sains Dan ...*, 435–442. <https://ejournal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/1270>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2355>
- Auliya, M. (2021). Persepsi dan Sikap Masyarakat Kelurahan Sungai Dama Terhadap Peraturan Daerah (Perda) Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah dan Pelaksanaannya. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 9(1), 65–77.
- DLH Kota Samarinda. (2021). *Daftar TPS Tempat Pembuangan Sementara di Kota Samarinda*. <https://ppid.samarindakota.go.id/storage/Pengumuman/pengumuman-daftar-tps-tempat-pembuangan- sementara-di-kota-samarinda.pdf>
- Hutauruk, T. R. (2019). Manajemen Inovasi Sebagai Solusi Kebijakan Terhadap Persoalan Sampah Plastik Di Kota Samarinda. *Jurnal Riset Inossa*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.54902/jri.v1i1.3>
- Jumiran, & Fitri, A. (2021). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Pada Perumahan Grand Catania Citra Raya Tangerang. *Insan Pembangunan Sistem Informasi Dan Komputer (IPSIKOM)*, 9(1), 85–100. <https://doi.org/10.58217/ipsikom.v9i1.192>
- Juniartha, I. P., Antara, M., & Sudarma, I. M. (2019). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Pakraman Padangtegal Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Ecotrphic: Jurnal Ilmu Lingkungan (Journal of Environmental Science)*, 13(2), 205. <https://doi.org/10.24843/ejes.2019.v13.i02.p08>
- Karim, N. K., Lubis, E., & Dewi, A. (2022). Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga terhadap Status Kesehatan Penyakit Menular. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 18(1), 26–36. <https://doi.org/10.25077/njk.18.1.26-36.2022>

- Manalu, S. M. H., & Nainggolan, I. Y. (2022). Personal Hygiene dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Gejala Dermatitis Pada Petugas Pengangkut Sampah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*, 5(1), 102–107. <https://doi.org/10.35451/jkg.v5i1.1284>
- Nagong, A. (2021). Studi Tentang Pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah. *Jurnal Administrative Reform*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.52239/jar.v8i2.4540>
- Pini, L. (2021). Implementasi Program Kebersihan Lingkungan Hidup oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda. *Administrasi Publik*, X(X), 815–822. [ejurnal.untag-smd.ac.id](http://ejurnal.untag-smd.ac.id)
- Sulaiman, M. E., Setiawan, H., Jalil, M., Purwadi, F., S, C. A., Brata, A. W., & Jufda, A. S. (2020). Analisis Penyebab Banjir di Kota Samarinda. *Jurnal Geografi Gea*, 20(1), 39–43. <https://doi.org/10.17509/gea.v20i1.22021>
- Sultan, M. (2021, April 19). Relawan Sampah “Bukan” Sampah. *Kompasiana.Com*, 1–3. <https://www.kompasiana.com/muhammadsultan/607d7c6cd541df34d86b8063/relawan-sampah-bukan-sampah>
- Sultan, M. (2022). *Kolaborasi Budaya Sipakatau, Sipakainge’, Sipakalebbi, dan Betulungan dalam Menangani Dampak Covid-19 di Kalimantan Timur* (1st ed.). Perpunas Press.
- Walikota Samarinda. (2018). *Kebijakan dan Strategi Kota Samarinda Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga* (p. 7). Pemerintah Kota Samarinda. <http://dlh.samarindakota.go.id/regulasi/peraturan-walikota.html>